

# HUBUNGAN LAMA PENDAMPINGAN DENGAN KEMAMPUAN KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI ASRAMA DAN HIPERAKTIF AROGYA KLATEN

Allania Hanung, Siti Alia Annapi'a

STIKes Estu Utomo  
Jl. Tentara Pelajar, Mudal, Boyolali

[allaniahanung@gmail.com](mailto:allaniahanung@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Autisme merupakan gangguan perkembangan gangguan komunikasi dan interaksi sosial kondisi ini dikategorikan Anak Berkebutuhan Khusus. Di Jawa Tengah Berdasarkan profil Dinas Pendidikan pada tahun 2016 tercatat 530 anak dengan autisme. Pendampingan adalah proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus secara optimal. Peran pendamping sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan lama pendampingan dengan kemampuan kemandirian anak autisme.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan rancangan penelitian *Kohort Retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendamping anak autisme yang berusia 5-15 tahun sejumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis *Univariat (%)* dan *Bivariat* menggunakan *Fisher's Exact Test* di dalam *Chi square*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian lama pendampingan sebagian besar <3 tahun (66,7%) lama pendampingan 3-5 tahun (33,3%). Sedangkan kemampuan kemandirian mandiri sebagian besar (66,7%) dan kurang mandiri (33,3%). Dan analisis bivariat didapatkan hasil dengan p value 0.017.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara lama pendampingan dengan kemampuan kemandirian anak autisme.

**Saran:** Perlu adanya pendampingan yang cukup pada anak autisme agar kemandirian pada anak baik dan perlu diberikan edukasi bagi orang tua dalam memberikan pendampingan pada anak.

**Kata kunci** : Autisme, Pendampingan, Kemandirian.

## PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang paling kompleks. Hasil penelitian Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat, jumlah kasus autisme mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2002 diperkirakan 1 dari 150 anak. Pada tahun 2006 meningkat menjadi 1 dari 110 anak. Tahun 2008 rasio untuk anak autisme 1 dari 100 anak, di tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 anak saat ini mengalami autisme, pada bulan Maret 2014 angka kejadian autisme adalah 1 dari 68 anak. (Depkes, 2014).

Diagnostic and statistical Manual of mental Disorders V (SDM V, 2013) autisme memiliki 2 gejala utama yaitu: (1) komunikasi sosial, (2) minat terbatas dan perilaku berulang. Gangguan muncul sebelum usia 3 tahun tanpa memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, ras, etnik, maupun agama. Perbandingan penderita autisme laki-laki dan perempuan adalah 4:1.

Valentia (2017) menyatakan salah satu gangguan perkembangan yang makin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia adalah anak autisme. Anak autisme memiliki beberapa problematika khususnya dalam

konsentrasi belajar dan interaksi sosial oleh karena itu harus selalu didampingi agar lebih memudahkan anak dalam kegiatan belajarnya, salah satu cara untuk mengatasi problematika tersebut maka harus diberikan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus bertugas untuk melayani kebutuhan siswa yang mempunyai kekurangan fisik, mental, emosi maupun interaksi di sekolah inklusif sehingga potensi yang dimiliki mampu terlayani dengan maksimal.

Pendampingan merupakan suatu proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan (ABK) secara optimal. Tujuan dari pendampingan ini membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak berupa mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian anak dengan menstimulus motorik kasar dan halus, kognitif, bahasa dan sosial serta emosional anak. Peran pendampingan berupa pemberian pelayanan yang sifatnya melatih dan memberi contoh secara berkesinambungan. Syarat dari pendampingan yaitu pendamping harus mengikuti pelatihan, sekolah khusus, serta berdasarkan pengalaman (Lestari, 2013).

Hasil survey pendahuluan didapatkan proses pendampingan yang dijalankan di sekolah Asrama Autis dan Hiperaktif Arogya Klaten adalah proses pendampingan 24 jam yang diberikan kepada anak autis yang tinggal di asrama tersebut. Proses pendampingan tersebut meliputi: Kegiatan terstruktur kegiatan yang dilakukan secara tertata meliputi kegiatan terapi akupunktur, terapi wicara, si, motorik kasar dan halus, kegiatan Sabtu Ceria, serta kegiatan wisata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan lama pendampingan dengan kemampuan kemandirian anak autis.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kohort retrospektif dimana menggunakan data yang sudah terkumpul sebelumnya, sehingga peneliti tidak perlu lagi mengumpulkan data selama periode selanjutnya (Buchari Lapau, 2015). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019 di Asrama Autis dan Hiperaktif Arogya Klaten. Populasi dalam penelitian ini seluruh pendamping anak autis yang berusia 5-15 tahun yang berada di Asrama Autis dan Hiperaktif Arogya Klaten yang berjumlah 15 orang.

Metode sampling yang digunakan adalah total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendamping anak autis. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak autis. Lama pendampingan dibedakan menjadi  $\leq 3$  tahun dan 3-5 tahun. Sedangkan untuk kemandirian dibedakan menjadi mandiri jika  $>$  rata-rata dan tidak mandiri jika  $\leq$  rata-rata.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Pendampingan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Pendampingan

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
<3 tahun	10	66,7
3-5 tahun	5	33,3
Total	15	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 1 menunjukkan diketahui bahwa dari jumlah responden yaitu sebanyak 15 responden, responden yang melakukan lama pendampingan terhadap anak autis selama  $<$  3 tahun yaitu sebanyak 10 (66,7%) responden, sedangkan responden yang melakukan lama

pendampingan 3-5 tahun yaitu sebanyak 5 (33,3%) responden. Kategori ini ditinjau dari hasil pengisian kuesioner oleh responden anak autis di asrama autis dan hiperaktif arogya klaten.

## 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Kemandirian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Kemandirian

Kemandirian	Frekuensi	Prosentase (%)
Mandiri	10	66,7%
Kurang	5	33,3%
Total	15	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden yaitu sebanyak 15 responden, 10 (66,7%) responden (anak autis) diantaranya memiliki kemandirian dengan kategori mandiri, sedangkan 5 (33,3%) diantaranya memiliki tingkat kemandirian dengan kategori kurang mandiri.

## 3. Hubungan Lama Pendampingan dengan Tingkat kemandirian Anak Autis

Tabel 3. Hubungan Lama Pendampingan dengan Tingkat Kemandirian Anak Autis

Pendam- pingan	Ku- rang	Man- diri	Total	P value	or
<3 tahun	1	9	10		
%	10	90	66,7		
3-5 tahun	4	1	5	0,017	0,028
%	80	20	33,3		
Total	5	10	15		
%	50	50	100		

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki kategori kemandirian kurang baik didapatkan lebih banyak pada lama pendampingan 3-5 tahun yaitu sebanyak 4 (80%). Uji kemaknaan terhadap hubungan kedua variabel didapatkan hasil P value 0,017 ( $p < 0,05$ ). Keputusan  $H_0$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara lama pendampingan dengan tingkat kemandirian anak autis.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan itu sendiri pendamping memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autis. Kegiatan yang diberikan meliputi kegiatan terstruktur dan tidak terstruktur dan semua kegiatan menyesuaikan kebutuhan kemampuan anak. Dalam proses pendampingan diajarkan bagaimana cara menumbuhkan percaya diri, membangun emosional yang baik, membangun kemandirian, kebersihan, kesehatan dan cara bersosialisasi dengan baik. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendampingan 3-5 tahun justru menyebabkan anak memiliki ketergantungan terhadap pendamping, sebaliknya dari pendamping sendiri mempunyai tingkat kompromi yang lebih tinggi terhadap anak asuhnya. Dalam istilah psikologi, adaptasi disebut dengan istilah adjustment yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri anak autis dan pendamping (Davidoff, 1991).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk merubah perilaku anak autis agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri anak dan pendamping (Mu'tadin, 2002). Beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah proses yang terjadi

secara terus menerus yang dilakukan oleh pendamping dengan anak autis kepada perilaku kemandirian, serta lingkungannya untuk mengatasi permasalahan, kesulitan, dan rasa frustrasi sehingga tercipta hubungan yang serasi antara anak autis dan pendamping.

Perwujudan peran sebagai pendamping harus mampu mempengaruhi tingkat kemandirian anak, yaitu dengan penanganan khusus yang mengharuskan adanya perilaku-perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan unik milik anak asuh. Tingkat kemandirian itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana anak dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti menggosok gigi, memakai dan melepas baju dan dapat menggambar atau mewarnai tanpa bantuan (Ratri, 2012).

Kemampuan pendamping tidak hanya dalam upaya dan monitoring tingkat kemandirian anak saja, tetapi peran pendamping diharapkan dapat menjadi salah satu upaya menghindari kondisi kerusakan perkembangan otak agar tidak menjadi lebih parah. Terapi ini meliputi, terapi bermain, terapi sosial, terapi wicara. Sehingga dengan adanya pendampingan ini diharapkan anak autis mampu melayani kebutuhan dirinya sendiri secara mandiri (Purwaningsih, 2018).

Hasil penelitian tersebut dapat dikaji bahwa, anak dengan proses pendampingan yang lebih lama tidak selalu menghasilkan kemandirian yang lebih baik, hal tersebut dikarenakan terdapat banyak faktor yang dapat menunjang dan turut menyukseskan tingkat kesembuhan anak autis itu sendiri. Sembuh yang berarti kondisi anak mulai dapat menerima stimulus yang diberikan, berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak tanpa bantuan orang lain, terjalannya

interaksi sosial, dan anak mulai dapat mengidentifikasi emosinya.

Kriteria kemandirian anak autis dari setiap individu berbeda-beda. Menurut Paker dalam Handojo tahap-tahap kemandirian anak autis bisa digambarkan sebagai berikut. Tahap pertama, mengatur kehidupan diri mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri. Tahapan kedua melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri. Tahap ketiga, mengurus hal-hal dirumah dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan di rumah misal; menjaga kebersihan kamar tidur agar tetap rapi, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor (Handojo, 2008).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendampingan kemandirian anak dari setiap individu berbeda. Harapannya dapat memberikan dampak yang positif, bagi perkembangan individu. Sehingga pembiasaan kemandirian dalam mengatur diri sendiri diajarkan sedini mungkin sesuai dengan usia dan kemampuan anak tersebut (Handojo, 2008).

Faktor penunjang lainnya yang menghambat kemandirian anak autis adalah pertama, berat ringannya gangguan tingkat kerusakan anak autis. Kedua, usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur oleh orang tua anak dengan menyediakan jadwal terstruktur maupun tidak terstruktur kepada anak dan memberikan pendamping yang terampil di bidangnya. Usia ideal anak adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak paling cepat. Ketiga, intensitas penanganannya 40 jam per minggu, berarti rata-rata 6-7 jam per hari. Keempat, IQ anak. Kelima, keutuhan pusat bahasa di otak anak. Pusat berbahasa berada di lobus

parietalis kiri, apabila mengalami kelainan atau kerusakan, maka anak akan kesulitan berkata-kata. (Handojo, 2003).

Berikut tingkat autis menurut literatur Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-V) dalam jurnal yang berjudul Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Tingkat Keparahan Autis Menggunakan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor, oleh Robbiyatul Munawarah dkk. Tingkat kerusakan pada anak autis sendiri berbeda-beda, dengan demikian dalam hubungannya dengan tingkat kemandirian pun berbeda-beda. Ada tiga tingkat keparahan pada anak autis, tingkat pertama yaitu dapat dilihat dari segi lingkungan anak yang tidak mendukung, gangguan dalam berkomunikasi, dan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial.

Tingkat kerusakan kedua ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial terbatas serta respon abnormal untuk tawaran bantuan dari orang lain. Tingkat kerusakan yang ketiga yaitu kerusakan parah pada kemampuan komunikasi verbal dan non verbal yang tidak berfungsi seperti yang seharusnya, interaksi sosial terbatas, menjawab seadanya ketika ditawarkan bantuan oleh orang lain (Association, 2013).

## KESIMPULAN

Hubungan lama pendampingan dengan kemampuan kemandirian anak autis di Asrama Autis dan Hiperaktif Arogya Klaten didapatkan: Dari 15 responden, yang melakukan lama pendampingan selama < 3 tahun sebanyak 10 responden, dan lama pendampingan 3-5 tahun sebanyak 5 responden. Dari 15 responden, yang memiliki kategori kemandirian baik sebanyak 10 responden, dan kemandirian dengan kategori

kurang baik sebanyak 5 responden. Terdapat hubungan antara lama pendampingan dengan tingkat kemandirian anak autis.

## SARAN

Perlu adanya pendampingan yang cukup pada anak autis agar kemandirian pada anak baik dan perlu diberikan edukasi bagi orang tua dalam memberikan pendampingan pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013) *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*, (e-journal). Tersedia melalui bookpointsUS
- Buchari Lapau, dr. MPH. (2015) *METODE PENELITIAN KESEHATAN Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Departemen Kesehatan. (2014) *Kemertian Kesehatan Republik Indonesia*
- Dian Dwi Lestari, dkk. (2013) *Pendampingan Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara*. Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Handojo, MPH. (2008) *Autisma PETUNJUK PRAKTIS & PEDOMAN MATERI UNTUK MENGAJAR ANAK NORMAL, AUTIS & PERILAKU LAIN*. Jakarta barat: PT. BHUANA ILMU POPULER
- Reni Astuti. (2012) *Pendampingan Anak Autis*. <http://eprints.uny.ac.id>
- Valentia, Stefany., Riryng, Sani & Yuliana Anggreany. (2017) "Hubungan Antara Resiliensi Dan PenerimaanOrangtua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (Asd)". Jurnal Psikologi Ulayat.